



**SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 4 Issue 1, Jan-Jun 2020, pp. 39-51

<https://doi.org/10.32533/04103.2020>

[www.jurnalsukma.org](http://www.jurnalsukma.org)

## **GLOBALISASI DAN PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DI MINANGKABAU**

**Juharmen**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

*email: juharmen@gmail.com*

### **Abstract**

*Tulisan ini membahas dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat dengan fokus kajian pada sejarah globalisasi di Sumatera Barat dan dampaknya terhadap pendidikan Islam tradisional. Penelitian ini berkesimpulan bahwa globalisasi dalam bentuknya yang klasik bukan hal baru dalam sejarah Sumatera Barat. Setidaknya ia telah hadir dalam bentuk transaksi ekonomi klasik di masa lalu pasca kedatangan para pedagang dari berbagai penjuru dunia, baik itu Cina, ataupun Timur Tengah, bahkan Eropa. Namun perkembangan globalisasi yang begitu pesat, selain telah mempengaruhi masyarakat melalui sekularisasi, secara tidak langsung juga*

*berimbang kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Semakin berkurangnya para pengajar yang memiliki kapabilitas atas kitab klasik, dan berkurangnya minat masyarakat yang terkesima dengan pendidikan sekular, persoalan lain yang dihadapi oleh pendidikan Islam tradisional adalah lahirnya pesaing-pesaing yang selalu hadir di sepanjang zaman, baik itu dalam bentuk sekolah sekular buatan Belanda, atau sekolah Islam modern hasil reformasi Islam, hingga masa sekarang dengan hadirnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai jawaban atas kebutuhan globalisasi. Menghadapi situasi yang tidak menguntungkan, pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat masih mampu bertahan meskipun dengan situasi yang sulit dan semakin terjepit.*

**Keywords:** *pendidikan Islam tradisional, sejarah pendidikan, Sumatera Barat*

## **A. Latar Belakang**

Globalisasi ibarat logam dalam hamparan magnet perdebatan, melahirkan daya tarik yang kuat dari berbagai arah. Para analis cenderung melihat globalisasi dalam dua karakter, antara yang pro globalisasi dan kontra globalisasi (Ravzi 2004). Pro kontra ini melahirkan perdebatan serius dalam diskursus pengetahuan. Meskipun demikian, globalisasi ibarat 'pisau bermata dua' di satu sisi ia berkontribusi terhadap kemajuan peradaban, namun di sisi lain ia dapat mencederai konstruksi sosial, dan lebih parahnya globalisasi juga melahirkan anomali sosial, bahkan mengundang kejahatan berskala internasional (Aslund 2006).

Pada tataran praktis, globalisasi tidak hanya menyajikan dua hal (positif atau negatif) terhadap hal-hal yang bersifat lokal, namun globalisasi juga memberikan dampak positif dan negatif sekaligus dalam waktu yang beriringan ataupun bersamaan, di

mana kondisi ini menandakan bahwa globalisasi dan lokalitas akan selalu bergesekan (Korff 2003), bersinergi atau berseteru untuk menemukan formasi terbaiknya, meskipun lokalitas akan selalu berada di urutan ke dua dengan semakin majunya peradaban dunia melalui kemajuan berbagai teknologi, informasi dan transportasi sebagai senjata globalisasi.

Sebagai fenomena global, Globalisasi adalah situasi yang tidak dapat untuk dihindarkan oleh negara mana pun, termasuk Indonesia. Dari sekian aspek yang telah dipengaruhi globalisasi, maka salah satu aspek globalisasi yang menarik untuk dikaji adalah dampaknya terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Sebab tidak bisa dipungkiri, bahwa Indonesia masih berada di peringkat buncit dalam hal pendidikan di mata dunia ([www.vivanews.com](http://www.vivanews.com)). Untuk meningkatkan persaingan global di bidang pendidikan, produk pendidikan dewasa ini disesuaikan dengan kebutuhan global, tidak heran jika pada tahun-tahun belakangan ini terdapat kurikulum tentang pentingnya bahasa asing di berbagai sekolah umum, atau usaha-usaha penyesuaian lainnya dengan kebutuhan global. Di sisi lain, pendidikan Islam tradisional masih bertahan dengan tradisionalitasnya yang erat dengan kitab-kitab klasik, atau hanya berkuat dalam mempelajari Islam, di mana bagi sebagian masyarakat timbul anggapan bahwa pendidikan Islam tradisional tidak menjanjikan masa depan dan lebih mempercayakan pendidikan anak-anaknya ke sekolah umum, khususnya sekolah negeri.

Tulisan ini membahas bagaimana dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat. Pemilihan tema ini pada dasarnya sejalan dengan sifat globalisasi yang tidak mengenal batasan wilayah, di samping itu Minangkabau dikenal dengan ketaatannya terhadap agama, dan hal tersebut tersirat dengan terdapatnya pesantren-pesantren, baik modern ataupun pendidikan Islam tradisional. Menariknya, meskipun pesantren tradisional di Sumatera Barat berada di tengah-tengah kepungan sekolah-sekolah umum dan pesantren-pesantren modern, namun kondisi ini tidak menghalangi pesantren tradisional untuk tetap bertahan hingga saat ini.

## **B. Globalisasi**

Globalisasi berasal dari kata global yang dimaknai dengan universal, dan secara definitif globalisasi tidak memiliki definisi yang pasti kecuali hanya sebagai definisi kerja tergantung dari sudut pandang memaknainya. Setidaknya terdapat beberapa definisi yang berbicara tentang globalisasi. Malcom Waters memakai globalisasi sebagai proses sosial yang menganggap bahwa batas geografis tidak lagi diperlukan dan kesadaran tersebut telah menjelma ke dalam kesadaran masyarakat. Hampir sama dengan Malcom, menurut Emanuel Richter globalisasi merupakan jaringan kerja global yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpisah dan terisolasi, menjadi masyarakat yang saling ketergantungan. Sedangkan menurut Selo Soemardjan globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama (Nuraidah 2015).

Sebagai sebuah istilah, globalisasi tergolong istilah yang baru lahir setidaknya pada akhir 1980/awal 1990an yang dimunculkan oleh ilmuwan sosial (Korff 2003). Namun pada praktiknya, globalisasi sudah ada jauh sebelum lahirnya teknologi modern, yang ditandai oleh transaksi perdagangan antar wilayah dan negara di masa-masa sebelumnya. Setidaknya jika dilihat dalam konteks Indonesia, globalisasi sudah ada semenjak terjalannya hubungan diplomasi kerajaan-kerajaan yang ada di nusantara dengan bangsa lainnya seperti Cina dan Timur Tengah.

Secara harfiah, globalisasi diartikan dengan “proses transformasi fenomena lokal menjadi global... sebuah proses di mana seluruh manusia dipersatukan dalam satu komunitas dengan fungsi yang sama” (Stearns 2010), di mana proses ini merupakan kombinasi dari kekuatan ekonomi, teknologi, sosial dan budaya. Namun pada dasarnya globalisasi mengacu kepada pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang membuat bagian dunia yang jauh menjadi semakin dekat (Ahmed and Donnand 2003). Namun demikian, juga terdapat kecenderungan memahami globalisasi sebagai integrasi ekonomi

nasional ke global, di mana laju globalisasi merupakan usaha untuk meningkatkan ekonomi dunia melalui pasar bebas. Hal ini kemudian mengundang perdebatan di kalangan akademisi, di mana kecenderungan manfaat globalisasi hanyalah untuk sebagian orang atau kelompok yang memiliki modal (Naim 2009).

Dari sudut pandang postkolonialisme, globalisasi justru menjadikan Barat sebagai peradaban dominan dibanding bangsa lainnya, bahkan lahir kecenderungan bahwa globalisasi sama halnya dengan westernisasi, sebab globalisasi telah menjadi agen westernisasi dalam bentuk hegemoni budaya, ekonomi, bahkan pendidikan. Namun demikian, menurut Moises Naim, Globalisasi hari ini tidak dapat lagi disamakan dengan Westernisasi, sebab selain Amerika, telah banyak budaya bangsa lain yang telah mengglobal, sebagaimana terkenalnya Sushi dari Jepang, dan Telenovela Amerika Latin, bahkan Fundamentalisme Islam (Naim 2009). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wood, bahwa ketika kapitalisme semakin universal, maka semakin dibutuhkan pula sistem universal dari negara lainnya (Rifzi 2004).

Globalisasi tidak hanya berputar dalam wacana ekonomi saja, melainkan jauh melampaui persoalan transaksi ekonomi. Dalam dunia politik misalnya, globalisasi telah menghasilkan peningkatan hubungan diplomatik antar negara secara pesat, hal ini juga berdampak kepada meningkatnya arus transportasi manusia dari satu negara ke negara lainnya. Begitu juga dalam hal transformasi budaya, dengan majunya teknologi komunikasi, baik melalui media televisi bahkan dewasa ini hampir termarginalisasi oleh media internet, telah menghasilkan transformasi budaya instan, di mana orang-orang hanya perlu berselancar melalui internet sebagai wadah transformasi budaya untuk mengetahui dan mempelajari budaya bangsa lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi alat bagi negara-negara Barat khususnya dalam melakukan transformasi budaya melalui media.

Dunia pendidikan merupakan salah satu unsur lainnya yang mendapat imbas globalisasi, menurut Rivzi, globalisasi

telah mempengaruhi proses pendidikan dewasa ini, bukan hanya dalam hal yang bersifat praktis saja, melainkan globalisasi juga mempengaruhi politik pendidikan, bahkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan (Rifzi 2004). Adapun dampaknya bagi pendidikan di Indonesia pada umumnya adalah dengan lahirnya bermacam kurikulum baru yang disesuaikan dengan kebutuhan global, ataupun dengan melakukan perbaikan sistem pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan termasuk pendidikan agama.

### C. Globalisasi, Islam, dan Minangkabau

Sumatra Barat merupakan salah satu wilayah Indonesia yang mengalami kolonialisme intensif pada abad ke-19. Daerah ini terletak di Lautan Hindia dan terhubung dengan sistem perdagangan semenjak zaman kuno di Selat Malaka (Hadler 2008). Dengan terjalinnya hubungan dagang dengan bangsa lainnya, setidaknya Sumatera Barat—yang lebih dikenal dengan Minangkabau—telah mengalami proses globalisasi dalam bentuknya yang klasik berkaitan dengan transaksi ekonomi. Menurut Dobbin, perubahan besar telah terjadi di Minangkabau sebagai akibat keterlibatan Minangkabau dalam ekspor hasil pertanian ke pasaran dunia yang semakin berkembang pada akhir abad ke-18 (Dobbin 2008), menandakan bahwa Minangkabau telah melakukan interaksi aktif dengan bangsa-bangsa lainnya di masa itu.

Sebagai salah satu etnis di Indonesia, Minangkabau setidaknya dikenal dengan tiga hal. *Pertama*, ketaatannya terhadap agama (Islam). *Kedua*, kepatuhan terhadap sistem keluarga matrilineal. *Ketiga*, memiliki kecenderungan yang kuat untuk merantau atau migrasi (Azra 2003). Dari ke tiga unsur yang terdapat dalam kesadaran Minangkabau, Islam merupakan aspek terpenting dengan dinamikanya yang berliku dan memilukan. Benturan antara kaum adat dengan kaum Paderi merupakan sejarah pembaharuan Islam di Minangkabau yang tidak lepas dari pengaruh ajaran Wahabi di Arab Saudi

Terjalannya hubungan antara Wahabi dengan para Haji dari Minangkabau menandakan telah terjadinya transformasi agama dan budaya yang dibawa oleh para haji dari Arab ke Minangkabau. Namun menariknya, Islam versi Wahabi ini kemudian dijadikan sebagai landasan untuk melakukan berbagai aksi radikal atas nama Islam yang dikenal dengan gerakan Paderi, dengan trio Haji yang terkenal yakni Haji Sumanik, Haji Miskin dan Haji Piobang. Kaum Paderi inilah yang kemudian melakukan serangkaian aksi radikal dengan menghancurkan segala sesuatu yang dianggap bertentangan dengan Islam, baik itu adat istiadat yang tidak sesuai dengan Islam, bahkan termasuk dengan menghancurkan surau-sarau tarekat di Minangkabau (Azra 2003).

Meskipun dalam sejarah Islam di Minangkabau terdapat berbagai gesekan antara kaum adat dan kaum Paderi, namun menurut Azra, ketika Paderi berakhir ia tidak mengubah struktur sosial masyarakat Minangkabau. Namun demikian, Paderi berhasil memperbesar pengaruh agama dalam tatanan sosial masyarakat Minangkabau, yang dibuktikan dengan rumusan '*adat basandi syara, syara basandi kitabullah*'. Adagium ini mengidentifikasi bahwa adat merupakan perpanjangan tangan dari agama, sekaligus berada dibawah pengaruh agama. Dengan penerimaan konsep tersebut secara luas oleh masyarakat, secara tidak langsung telah memberikan tempat yang lebih kepada ulama dan kondisi ini dimanifestasikan dengan lahirnya berbagai pendidikan Islam di Minangkabau (Azra 2003).

#### **D. Globalisasi dan Pendidikan Islam Tradisional**

Sebelum lahirnya sekolah-sekolah modern di Sumatera Barat (Minangkabau), 'Surau' merupakan Institusi pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam membentuk jati diri masyarakat Minangkabau. Dalam pemaparan Haddler, Surau terdiri dari satu ruang persegi besar dengan dua kamar ujung, di mana yang satu adalah tempat buku, sedangkan yang satunya lagi tempat tidur sang guru (Azra 2003). Di surau itulah dilakukan proses pendidikan dalam bentuk *halaqah* yang berkulat dalam

pengetahuan agama, adat, pengetahuan fisik (kemampuan bela diri). Selain itu surau juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti suluk, barzanji, tempat penginapan musafir dan untuk kepentingan lainnya.

Setidaknya peran surau mulai terkikis diawali dengan kedatangan kaum pembaharu awal melalui gerakan Wahabinya di Minangkabau, di bawah Haji Sumanik, Haji Miskin dan Haji Piobang. Kedatangan mereka ke Minangkabau pasca menuntut ilmu di Mekah melahirkan dinamika dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Gerakan pembaharu ini gencar melakukan perlawanan kepada kaum adat ataupun kepada ajaran-ajaran yang didapati di Surau seperti tarikat dan *Suluk*, yang berakhir dengan lahirnya perang Paderi. Dalam hal ini, sebagai lembaga pendidikan tradisional, Surau masih bertahan hingga terjadinya perang Paderi, namun setelah berakhirnya perang Paderi, Surau sebagai lembaga pendidikan Islam secara perlahan mengalami penurunan fungsi, di mana kondisi ini berbarengan dengan campur tangan pemerintahan Belanda dengan lahirnya kebijakan memberikan kesempatan belajar kepada pribumi (Nazmi, 2005). Meskipun penerimaan masyarakat pada awalnya sangat terbatas, namun kondisi ini lambat laun berhasil menampung pribumi (khususnya anak pejabat) untuk mendapat didikan ala Barat, yang ke depannya para didikan barat ini memperkenalkan pola hidup modern kepada pribumi lainnya dengan mendirikan sekolah dan organisasi-organisasi sekuler.

Pasca berakhirnya gerakan pembaharuan yang dibawa oleh tiga Haji di atas, dinamika pendidikan Islam tradisional di Minangkabau masih terus berlanjut, ditandai dengan kedatangan para pelajar Minangkabau dari tanah Arab pada tahun 1900an., yang dikenal dengan sebutan kaum muda. Dengan semakin banyaknya para Haji yang datang ke Mekah dan menuntut ilmu, maka tidak sedikit dari mereka yang kemudian membawa pemahaman baru ke kampung halaman dan mengembangkan pembaharuan Islam kepada masyarakat Minangkabau, khususnya murid-murid dari Ahmad Khatib, ulama asal Minang yang menetap di Arab Saudi.



Kedatangan kaum muda dari tanah suci berbarengan dengan mengglobalnya pemikiran Abduh di Timur Tengah. Di Minangkabau, para pembaharu ini kemudian mendirikan madrasah-madrasah dengan pola ajar yang telah dimodernisasi, baik sistem, metode ataupun kurikulum pendidikannya. Pengajaran tidak lagi berlangsung di surau namun dilaksanakan di dalam kelas. Menariknya, kalangan muda ini tidak hanya mendirikan madrasah melainkan juga mengubah banyak surau, menjadi madrasah yang tentunya menimbulkan gesekan dengan kalangan tradisional (kaum tua).

Ekspansi kaum muda dalam dunia pendidikan telah melahirkan berbagai sekolah Islam yang modern, dan keberhasilan tersebut semakin jelas dengan terbentuknya perkumpulan Sumatera Thawalib yang membawahi berbagai sekolah agama di Sumatra Barat, seperti Padang panjang, Parabek, padang jampang, Batusangkar, Maninjau, Bukittinggi dan lainnya. Di sisi lain, dengan kemajuan pesat yang dihasilkan oleh kaum muda, secara tidak langsung kalangan ulama tradisional semakin berada dalam posisi terjepit di antara kalangan sekuler dan kalangan kaum muda (pembaharu). Dengan semakin ketatnya persaingan dalam dunia pendidikan Islam di Minangkabau, maka pada Tahun 1930 lahirlah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI) sebagai bagian dari gerakan pendidikan kaum tradisional. Sebagian Surau-Surau yang masih bertahan dimodernisasikan dalam bentuk madrasah, meniru sistem pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muda (Azra, 2003). Maka dalam konteks ini Surau tidak lagi sebagai tempat untuk menimba ilmu agama sebagaimana layaknya tradisi lama yang pernah hidup di Minangkabau.

Madrasah (Pesantren) tradisional di Minangkabau setidaknya dapat diidentifikasi dalam lima hal. *Pertama*, Madrasah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. *Kedua*, Masjid, sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari setiap lembaga pendidikan Islam. *Ketiga*, Anak siak (Santri) sebagai elemen dasar dari sebuah pesantren. *Keempat*, Kitab Kuning/ kitab klasik sebagai sumber pokok materi yang diajarkan. *Kelima*, Buya/Syekh merupakan gelar kehormatan yang diberikan

kepada orang tua ataupun orang-orang yang memiliki pemahaman agama yang kuat (Saharman 2018).

Perkembangan zaman melalui ekonomi dan modernisasi melahirkan proses 'sekularisasi' dalam masyarakat. Kondisi ini memberikan dampak terhadap berapa sekolah Islam modern yang berubah menjadi sekolah umum dengan kurikulum yang sepenuhnya berbeda, dan hal ini merupakan dampak langsung dari proses pemenuhan kebutuhan zaman dengan beralih ke arah yang lebih praktis dan ekonomis. Sedangkan sekolah-sekolah Islam tradisional yang telah dimodernisasi meskipun berada dalam kondisi yang semakin sulit, namun masih bertahan dengan seluruh kekuatannya meskipun secara kuantitas semakin menyusut (Azra 2003).

Sekolah-sekolah tradisional yang paling terkenal di Sumatera Barat adalah MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) Canduang, yang terletak di kabupaten Agam. Sekolah ini didirikan oleh seorang ulama besar Syekh Sulaiman Arrasuli. Beliau adalah yang di masa-masa awal kemerdekaan mendirikan partai PERTI sebagai wadah politik kalangan tradisional yang berpusat di Sumatera Barat. Menariknya, pada abad 21 ini, madrasah tradisional kembali mendapat tantangan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya pasca bergulirnya Orde baru ke zaman reformasi.

Reformasi merupakan tantangan baru bagi keberlanjutan pendidikan Islam tradisional di Indonesia, termasuk Sumatera Barat. Kelompok-kelompok Islam yang di cap 'radikal' cenderung mengembangkan sayapnya dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik itu pada aspek politik dengan lahirnya partai partai beraliran Islam, ataupun organisasi-organisasi Islam yang berhaluan radikal. Sedangkan dalam aspek pendidikan, tidak sedikit dari mereka yang mendirikan sekolah Islam modern, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT). Di lain sisi, globalisasi dan budaya sekuler telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat, bahkan mempengaruhi dunia pendidikan, dampaknya terhadap madrasah tradisional adalah semakin berkurangnya tenaga pendidik yang memiliki kapabilitas dalam

mengajarkan kitab-kitab klasik, selain itu masyarakat pun sudah mulai meninggalkan madrasah tradisional dengan mengalihkan pendidikan anak-anaknya kepada sekolah-sekolah sekuler atau kepada sekolah-sekolah yang bernuansa Islam Terpadu (IT).

SIT lahir sebagai proses penyesuaian terhadap zaman yang telah berubah, dengan kurikulum yang memadukan pendidikan modern dan Islam, menariknya SIT memiliki jaringan yang luas dengan sistem informasi yang bagus dan menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan globalisasi (<https://jsit-indonesia.com/>). Di lain sisi, madrasah tradisional, meskipun telah melakukan perbaikan dalam kurikulumnya melalui pendidikan umum dan agama, namun dari segi pamor, madrasah tradisional masih jauh tertinggal dengan SIT. Hal ini merupakan dampak dari minimnya penguasaan Madrasah tradisional akan kemajuan informasi teknologi. Di samping itu, tidak sedikit pula dari madrasah-madrasah yang mengalami krisis internal dengan lahirnya politisasi lembaga melalui yayasan yang sudah mulai berorientasi kepada materi, bahkan perselisihan pun kerap hadir dengan bergulirnya isu-isu politik praktis.

## **E. Kesimpulan**

Pendidikan Islam tradisional di Minangkabau lahir dari rahim Surau yang merupakan bagian dari identitas adat Minangkabau. Dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau secara tidak langsung ikut serta mengikis peran strategis surau sebagai institusi pendidikan di Minangkabau. Namun demikian, dengan semakin berkembangnya zaman hingga lahirnya era globalisasi, Institusi pendidikan klasik di Minangkabau telah beralih menjadi Madrasah-madrasah dengan memodernisasikan sistem pembelajarannya. Setidaknya pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat telah mengalami tiga tantangan. **Pertama**, kedatangan kaum pembaharu pertama yang diinisiasi oleh Trio Haji (Miskin, Piobang dan Sumanik) telah melakukan berbagai manuver pembaharuan tidak hanya kepada kaum adat, namun juga telah mengikis peran Surau yang dikenal sebagai tempat

pembelajaran tarekat dan *Suluk*, dan berakhir dengan lahirnya perang Paderi. **Kedua**, kedatangan kaum pembaharu 2 (dua) dari Timur Tengah yang dibawa oleh para anak didik Ahmad Khatib al-Minangkabawi dengan misi pemurnian ajaran Islam yang dikenal dengan kaum muda. Di mana kaum muda ini melakukan reformasi pendidikan Islam di Minangkabau, bahkan tidak sedikit dari Surau-surau yang dialih fungsikan menjadi madrasah modern. Di samping itu, sekularisme telah menjalar pada hampir setiap aspek kehidupan masyarakat, ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah sekuler yang mampu menarik minat masyarakat dalam menghadapi dunia global. **Ketiga**, globalisasi merupakan senjata kalangan islamis, dengan mendirikan sekolah-sekolah Islam Terpadu (IT) , mereka berhasil menarik minat masyarakat dengan penggabungan kurikulum modern dan Islam. Di sisi lain, madrasah tradisional justru mulai kehilangan tenaga pendidik yang mumpuni akibat semakin gencarnya sekularisasi pendidikan dan semakin peliknya hidup di era globalisasi, unsur lain yang tidak kalah pentingnya adalah lahirnya perselisihan internal dengan berbagai faktor yang melatarinya.

## BIBLIOGRAPHY

- Ahmed, Akbar S, and Hastings Donnan. 2003. *Islam, Globalization and Postmodernity*. London; New York: Routledge. <http://ebookcentral.proquest.com/lib/qut/detail.action?docID=179410>.
- Aslund, Anders. 2006. "The Dark Side of Globalization." *Journal of Democracy* 17 (3): 167–70. <https://doi.org/10.1353/jod.2006.0040>.
- Azyumardi Azra. 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dobbin, Cristine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, Dan Gerakan Padri: Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu.
- "Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) INDONESIA | Empowering

Islamic Schools." n.d. Accessed May 10, 2020. <https://jsit-indonesia.com/>.

- Hadler, Jeffrey. 2008. *Sengketa Tiada Putus*. Jakarta: Freedom Institute.
- Naim, Moises. 2009. "Globalization." *Washingtonpost.Newsweek Interactive, LLC*. <http://www.jstor.org/stable/20684848>.
- Ratni Nazmi, Kharles. 2015. "Perubahan Pola Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (Minangkabau) Dari Surau Ke Lembaga Pondok Pesantren Semenjak Awal Abad 20." ASEAN Comparative Education Research Network Conference.
- Rizvi, Fazal. 2004. "Debating Globalization and Education after September 11." *Comparative Education* 40 (2): 157-71. <https://doi.org/10.1080/0305006042000231338>.
- Korff, R. 2003. "Local Enclosures of Globalization: The Power of Locality." *Dialectical Anthropology* 27: 1-18. <https://doi.org/10.1023/A:1025466127833>.
- Stearns, Peter N. 2010. *Globalization in World History*. Themes in World History. London; New York: Routledge.